

## Peran Mata Pelajaran Kewirausahaan terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha Siswa SMAN 16 Bandung

M. Rahaza As-saif<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
<sup>1</sup>m.rahaza03@gmail.com

Submitted: June 2024

Revised: July 2024

Published: November 2024

**Abstract.** *This research aims to explore the role of entrepreneurship subjects in fostering interest in entrepreneurship among students at State High School 16 Bandung. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with students, entrepreneurship teachers and school principals, as well as direct observation of the entrepreneurship learning process in the classroom. Analysis of curriculum documents and teaching materials was also carried out to comprehensively understand how entrepreneurship is taught and accepted by students. The research results show that entrepreneurship subjects have an important role in shaping students' interest in entrepreneurship. Key factors that contribute to increasing interest in entrepreneurship include interactive and applicable teaching methods, the use of real case studies, and student involvement in entrepreneurial projects. Teachers who function as facilitators and mentors play a crucial role in motivating students. School environment supports, such as entrepreneurial extracurricular activities and access to entrepreneurial resources, also strengthen students' interest.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Interest in Entrepreneurship, Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran mata pelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru kewirausahaan, dan kepala sekolah, serta observasi langsung proses pembelajaran kewirausahaan di kelas. Analisis dokumen kurikulum dan materi ajar juga dilakukan untuk memahami secara komprehensif bagaimana kewirausahaan diajarkan dan diterima oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk minat siswa untuk berwirausaha. Faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap peningkatan minat berwirausaha meliputi metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif, penggunaan studi kasus nyata, serta keterlibatan siswa dalam proyek kewirausahaan. Guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan mentor memainkan peran krusial dalam memotivasi siswa. Dukungan lingkungan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan dan akses ke sumber daya wirausaha, juga memperkuat minat siswa.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Minat Berwirausaha, Pendidikan



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

### Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional. Kewirausahaan bukan hanya tentang memiliki ide bisnis, tapi juga tentang memiliki jiwa wirausaha yang kuat dan berani menghadapi risiko. Dalam

konteks pendidikan, kewirausahaan dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Namun, masih banyak siswa yang tidak memiliki minat berwirausaha. Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko yang akan terjadi. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah mencoba meningkatkan minat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, termasuk SMA.

SMA Negeri 16 Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran kewirausahaan di SMA ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tentang kewirausahaan dan menarik minat siswa untuk berwirausaha. Namun, masih banyak siswa yang tidak memiliki minat berwirausaha, meskipun mereka telah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, telah diketahui bahwa peran guru dalam menumbuhkan minat berwirausaha sangat penting. Guru kewirausahaan harus memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran kewirausahaan, seperti memberikan contoh dan pengarahan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan (Pohan, 2024). Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran dan memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa.

Namun, masih banyak siswa yang tidak memiliki minat berwirausaha, walaupun mereka telah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha pada siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha pada siswa.

Dalam penelitian ini, peran mata pelajaran kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha siswa SMA Negeri 16 Bandung akan menjadi fokus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mata pelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha siswa dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha tersebut.

## **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMA Negeri 16 Bandung. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi untuk di ungkap nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diberikan pada diri mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan kewirausahaan, dan siswa kompetensi keahlian pemasaran untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2024), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena ingin mengetahui keseluruhan proses dan semua aspek yang bisa diambil dari proses tersebut. Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan: (1) digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam, (2) dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi, (3) digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan, (4) dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Studi kasus di pilih karena peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus.

Sumber Data Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan kewirausahaan, dan siswa kompetensi keahlian pemasaran yang menjadi informan atau subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau pendapat mereka yang berkaitan dengan peran pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMA Negeri 16 Bandung. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait.

Pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di SMA Negeri 16 Bandung yang beralamatkan di jalan Jl. Mekarsari No.81, Babakan Sari, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dengan alasan pelajaran dengan alasan SMA Negeri 16 Bandung terdapat mata pelajaran kewirausahaan, dan terdapat unit pelayanan jasa sebagai praktik siswa pemasaran, serta lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

Penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan

memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2024).

Alasan peneliti menggunakan wawancara karena untuk bisa mengumpulkan data empiris yang bisa dikaji untuk mendapatkan kesimpulan atas seluruh penelitian yang dilakukan juga untuk mengetahui persepsi responden dalam hal ini siswa SMA Negeri 16 Bandung, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Dalam wawancara ini, peneliti ingin mendapat data yang diperlukan untuk memperjelas maksud dan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, siswa, dan guru pendidikan kewirausahaan.

## 2. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Peneliti menggunakan teknik observasi karena untuk mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan menemukan data-data yang saling terkait untuk mengungkap relasi peningkatan minat berwirausaha pada siswa SMA Negeri 16 Bandung.

## 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya (Hadi, 1991).

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah untuk mendapatkan data tentang-masalah keterkaitan pendidikan kewirausahaan di SMA Negeri 16 Bandung, Profil SMA Negeri 16 Bandung, Visi dan Misi, Struktur program pendidikan kewirausahaan, serta dokumentasi dalam wawancara berupa foto.

Pengumpulan dalam analisis data dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dikerjakan sejak di lapangan, yakni penyusunan data dengan pengelompokan yang tepat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisa deskriptif kualitatif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *counchusion drawing/verification*.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan proses pemulihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis di lapangan. Data tersebut dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui ringkasan atau uraian singkat dan sebagainya.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data sebagai kesimpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data disajikan dalam bentuk tulisan uraian, bagan, dan sejenisnya. Berdasarkan

penyajian dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan ditarik dari hasil penafsiran dan evaluasi. Data *display* atau penyajian data yang telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat disimpulkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Peran Guru dalam Menyusun Program Pendidikan Kewirausahaan untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri 16 Bandung antara lain:

- a. Mengacu pada Silabus untuk membuat RPP yang memuat nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Seperti menjelaskan sikap dan perilaku wirausahawan, memberikan contoh sikap dan perilaku wirausahawan, mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan, mempresentasikan sikap dan perilaku wirausahawan yang berhasil.
- b. Program kewirausahaan yang ada yaitu kantin kejujuran dan unit pelayanan jasa, dengan adanya program ini mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi pada siswa.
- c. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri. Misalnya seperti ekstrakurikuler.
- d. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran produktivitas dan kewirausahaan. Melalui mapel kewirausahaan ini menjadi program yang baik untuk membentuk jiwa kewirausahaan, siswa dilatih untuk membuat suatu produk dan hasilnya dijadikan nilai ekonomi.

Proses Guru dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri 16 Bandung antara lain:

- a. Pada dasarnya 17 nilai kewirausahaan itu tidak semuanya diterapkan. Namun dokumentasi pada saat observasi (RPP yang terlampir) nilai kewirausahaan yang diterapkan yaitu mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikatif, sosial, demokratis, berpikir kritis.
- b. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung ada 3 tahap internalisasi nilai kewirausahaan kepada siswa di antaranya 1) tahap transformasi nilai, jadi pada tahap ini guru menyampaikan nilai-nilai yang terdapat pada pembelajaran sebelum pelajaran dimulai, 2) tahap transaksi nilai, selanjutnya pada tahap ini guru mengatakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa seperti melalui tanya jawab, dan 3) tahap trans-internalisasi, jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif melalui kegiatan diskusi.
- c. Dalam menyampaikan materi kewirausahaan guru sering menggunakan metode diskusi.
- d. Dalam melakukan penilaian, guru menilai sikap dan pengetahuan. Guru melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil yang akan diperoleh tiap anak akan berbeda-beda. Selain itu guru juga memberikan remedial kepada siswa yang nilainya masih di bawah KKM.

Hambatan dan Penanggulangan Guru dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri 16 Bandung antara lain:

- a. Cara berpikir siswa, ketika dalam pembelajaran kewirausahaan sulit untuk mengubah cara pandang siswa. Hal ini nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu ada beberapa siswa yang masih pasif klik proses pembelajaran.
- b. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang ada masih kurang memadai. Fasilitas yang kurang seperti LCD dan perlengkapan untuk praktik membuat produk sehingga proses belajar mengajar sedikit terhambat.

Adapun Penanggulangan yang dilakukan di antaranya: Memberikan motivasi dengan tujuan mengubah cara pandang siswa untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran. Selain itu juga memberikan apresiasi terhadap siswa atas karya yang sudah dihasilkan, meningkatkan sarana dan prasarana sehingga siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran bisa efektif dan aktif.

## **Pembahasan**

### **Peran Guru dalam Menyusun Program Pendidikan Kewirausahaan untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha pada siswa SMA Negeri 16 Bandung.**

Peran guru dalam menyusun program pendidikan kewirausahaan adalah dengan cara membuat RPP dengan mengacu pada Silabus dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran produktivitas dan kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kunandar bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam Silabus (Kunandar, 2011).

Setelah peran guru dalam menumbuhkan minat berwirausaha melalui pembelajaran tercapai maka terbentuklah, sebuah program. Program yang ada di SMA Negeri 16 Bandung adalah kantin kejujuran dan unit pelayanan jasa pemasaran serta mapel produktivitas dan kewirausahaan. Maka dengan ini dapat mencerminkan sikap wirausahawan. Menurut Barnawi Sekolah dapat mencetak karakter *entrepreneur* adalah *School preneurship*. Setidaknya ada tiga alasan yaitu a) karena telah berkembang *entrepreneurship mindset*, b) lahirnya ekonomi kreatif dan c) kewajiban beribadah (Barnawi dan Arfin, 2012).

Berdasarkan hal hal di atas yang menjadi alasan pendidikan kewirausahaan di SMA Negeri 16 Bandung yaitu *entrepreneur mindset*. Sekolah ingin mengubah cara pandang siswa untuk mempersiapkan mental *entrepreneur* di masa yang akan datang. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan kewirausahaan, pihak sekolah menjadikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran (Yani dkk., 2023).

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Mulyani yakni pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi kegiatan sekolah yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan aktivitas, dan pengalaman peserta didik Pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara.

### **Proses Guru dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri 16 Bandung**

Menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ke mata pelajaran penting dilakukan karena dapat memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa siswa sehingga

tanpa disadari akan menggugah minat siswa dalam berwirausaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ihsan, memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 1997). Pada dokumentasi dan observasi terdapat 10 nilai kewirausahaan yang diterapkan dalam pembelajaran di SMA Negeri 16 Bandung, di antaranya mandiri, kreatif, disiplin, kerja sama, komunikatif, demokratis, peduli lingkungan, berpikir kritis, religius, terampil.

Pengadaan pendidikan kewirausahaan pada SMA Negeri 16 Bandung ini dimaksudkan untuk mencetak lulusan yang memiliki mental wirausaha pada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan didukung dengan fasilitas yang telah disediakan seperti kantin kejujuran dan unit pelayanan jasa. Keberadaan pendidikan kewirausahaan SMA Negeri 16 Bandung ini, siswa menjadi lulusan yang memiliki moral yang berbudi luhur dan diharapkan memiliki *mindset* menjadi seorang *entrepreneur*.

### **Hambatan dan penanggulangan Guru dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha pada Siswa SMA Negeri 16 Bandung**

Setiap sekolah pasti mempunyai harapan yang baik, tentunya harapan tersebut di rencanakan terlebih dahulu, salah satunya yaitu sistem yang akan digunakan di sebuah lembaga tersebut. Namun dalam proses mencapai suatu tujuan tersebut tentunya tidaklah mudah dan menemui hambatan-hambatan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia hambatan ialah halangan atau rintangan (KBBI, 2002). Adapun hambatan yang dialami oleh guru dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa SMA Negeri 16 Bandung adalah sebagai berikut:

#### **a. Cara berpikir siswa**

Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah cara pikir siswa. Padahal hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran seperti yang dikatakan oleh guru bahwa hambatan dalam menumbuhkan minat berwirausaha salah satunya adalah cara berpikir siswa, sehingga siswa ketika dalam proses pembelajaran bersifat pasif. Dalam proses pembelajaran itu harus ada interaksi dan komunikasi antara siswa dengan guru. Cara berpikir adalah sebagian dari aktivitas belajar. Menurut Dalyono berpikir termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu (Dalyono, 2007).

#### **b. Sarana dan prasarana**

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam menumbuhkan minat berwirausaha adalah sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana juga termasuk bagian dari suatu sistem pendidikan yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh guru SMA Negeri 16 Bandung, bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 16 Bandung masih kurang memadai. Kurangnya fasilitas mengakibatkan kendala bagi guru dalam pembelajaran dan menjadikan proses belajar mengajar sedikit terhambat.

Penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memenuhi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanggulangan berasal dari kata 'tanggulang' yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan 'pe' dan akhiran 'an' sehingga menjadi

"penanggulangan" yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi. Adapun penanggulangan yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Memberikan motivasi dengan tujuan mengubah cara pandang siswa untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan berbagai motivasi bisa dilakukan melalui pelatihan dan berbagai macam aktivitas yang sekiranya mampu membangkitkan semangat berwirausaha bagi siswa. Menurut Purwanto bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan."
- 2) Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai harus ditingkatkan, sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar bisa lancar dan siswa lebih aktif dan efektif mengikuti pembelajaran serta tidak ada lagi siswa yang mengeluh masalah tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 16 Bandung memiliki peran penting dalam menyusun program pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa. Guru melaksanakan beberapa langkah, antara lain mengacu pada silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengadakan program seperti kantin kejujuran dan unit pelayanan jasa, melibatkan siswa dalam kegiatan pengembangan diri seperti OSIS, serta mengembangkan kurikulum pendidikan yang menyajikan mata pelajaran produktivitas dan kewirausahaan yang mendukung pemahaman siswa tentang kewirausahaan.

Proses guru dalam menumbuhkan minat berwirausaha mencakup pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum, yang meliputi perilaku jujur, mandiri, kreatif, disiplin, kerja sama, komunikatif, demokratis, peduli lingkungan, berpikir kritis, religius, dan terampil. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans internalisasi nilai. Metode diskusi sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran, sementara penilaian dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dilengkapi dengan pemberian remedial bagi siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pendidikan kewirausahaan di sekolah ini ditempuh melalui jalur intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan pertimbangan bahwa pola pikir kewirausahaan sudah berkembang, ekonomi kreatif semakin menonjol, dan kewajiban beribadah menjadi bagian integral.

Namun, terdapat beberapa hambatan dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa, yaitu pola pikir siswa serta keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan motivasi kepada siswa guna mengubah cara pandang mereka agar lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk pihak-pihak yang terlibat. Kepala sekolah diharapkan dapat memantau proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mengetahui kekurangan yang ada, mendukung dan berpartisipasi penuh dalam program-program sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi guru dan siswa. Guru disarankan untuk menyertakan nilai-nilai kewirausahaan dalam setiap materi pembelajaran, memberikan contoh perilaku yang positif, melatih kreativitas siswa, memberikan dukungan terhadap tindakan positif siswa, serta mengevaluasi perangkat pembelajaran secara berkala untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Adapun siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang telah diajarkan, meneladani sikap positif guru, serta melatih kemampuan kewirausahaan yang diperoleh dari sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Rujukan

- Alma, Buchari. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- AM, Sardiman. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnawi dan Mohammad Arfin. 2012. *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V Ilmu.
- Echols, Jhon M. Dan Hasan Shadily. 1980. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, Gramedia.
- Endang Mulyani, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Gerffrey, Meredith. 2000. *Kewirausahaan teori dan Praktek*. Jakarta: CV. Taruna Grafika.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Hamid, Dedi. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokatidikta Daruru Bahagia.
- Hanifah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditurna.
- Ihsan, Fuad. 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaludin dan Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mappanganro. 1995. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masbukin, Imam. 2010. *Guru yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Meredith, Gerffrey. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Manajemen PPM.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pohan, M. M. (2024). Hakekat Administrasi Dan Supervisi Sebagai Salah Satu Unsur Pengembang Sumber Daya Pendidikan. *Educational Journal of the Emerging World (EJEW)*, 3(1), 1-9.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, A., Pohan, M. M., Yani, Y. A., & Hayat, A. P. (2023). Work Discipline of Staff in Information Technology and Data Base Units. *International Journal of Social Science and Business*, 7(3), 1-12. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i3.52797>